

# Pengaruh Nilai Tukar, Ekspor, Inflasi, dan Suku Bunga terhadap Foreign Direct Investment di ASEAN

Firman Akbar Rizalihadi\*, Andryan Setyadharma

Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Prodi Ekonomi Pembangunan, Universitas Negeri Semarang

Sekaran, Gunungpati, 50229, Kota Semarang, Indonesia

Email: <sup>1</sup>\*firmanakbar061@students.unnes.ac.id, <sup>2</sup>andryan@mail.unnes.ac.id

Email Penulis Korespondensi: firmanakbar061@students.unnes.ac.id

**Abstrak**—*Foreign Direct Investment* (FDI) memegang peranan penting dalam mendorong pembangunan ekonomi suatu negara. Melalui peningkatan produktivitas, FDI berkontribusi terhadap perekonomian yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan variabel nilai tukar, ekspor, inflasi, dan suku bunga terhadap FDI, baik secara parsial maupun simultan, di empat negara ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Vietnam selama periode 2014-2023. Studi ini menggunakan data sekunder yang dianalisis dengan metode regresi data panel menggunakan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial variabel nilai tukar, inflasi, dan suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap FDI. Sedangkan variabel ekspor berpengaruh positif signifikan terhadap FDI. Secara simultan, nilai tukar, ekspor, inflasi, dan suku bunga bersama-sama berpengaruh terhadap FDI. Diperlukan kebijakan strategis untuk meningkatkan daya saing FDI di empat negara ASEAN yang diteliti. Kebijakan ini mencakup stabilisasi nilai tukar melalui pengendalian suku bunga, peningkatan ekspor bernilai tambah, dan menjaga stabilitas harga oleh otoritas moneter agar inflasi tetap terkendali.

**Kata Kunci:** FDI; Nilai Tukar; Ekspor; Inflasi; Suku Bunga

**Abstract**—*Foreign Direct Investment* (FDI) drives a country's economic development. Through increased productivity, FDI contributes to the economy, which can ultimately improve people's welfare. This study aims to analyze the relationship between exchange rate, export, inflation, and interest rate variables on FDI, partially and simultaneously, in four ASEAN countries, Indonesia, Malaysia, Singapore, and Vietnam, during 2014-2023. This study uses secondary data analyzed using the panel data regression method using the *Fixed Effect Model* (FEM) approach. The analysis results show that, partially, the exchange rate, inflation, and interest rate variables have a significant adverse effect on FDI. While the export variable has a significant positive effect on FDI. Simultaneously, the exchange rate, export, inflation, and interest rates affect FDI. Strategic policies are needed to increase the competitiveness of FDI in the four ASEAN countries studied. This policy includes stabilizing the exchange rate through interest rate control, increasing value-added exports, and maintaining price stability by the monetary authority so that inflation remains controlled.

**Keywords:** FDI; Exchange Rate; Export; Inflation; Interest Rate

## 1. PENDAHULUAN

*Foreign Direct Investment* (FDI) merupakan aktivitas investasi yang dilakukan oleh pihak asing ke dalam suatu negara. Investasi ini dapat berbentuk pembelian perusahaan yang telah ada, pendirian perusahaan baru, atau akuisisi saham. FDI dapat dilakukan oleh individu, perusahaan, atau korporasi multinasional dan melibatkan lebih dari satu negara. FDI dapat diartikan sebagai proses penyaluran modal, teknologi, atau sumber daya manusia antar negara, tetapi tetap berada di bawah kendali perusahaan utama (Agustin et al., 2021). FDI memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, memperluas perdagangan internasional, serta memberikan kontribusi besar terhadap pembangunan. Selain itu, FDI mempercepat proses industrialisasi yang berdampak pada peningkatan lapangan kerja yang pada akhirnya meningkatkan perekonomian. Manfaat lain dari FDI mencakup transfer ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta penguatan daya saing pasar domestik.

Arus masuk FDI di suatu negara dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah nilai tukar. Nilai tukar dapat diartikan sebagai jumlah mata uang domestik yang diperlukan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Nilai tukar menjadi salah satu variabel makroekonomi yang penting dalam memengaruhi arus FDI, karena perubahannya dapat berdampak pada tingkat daya saing suatu negara serta memengaruhi persepsi dan keputusan investasi dari pihak investor asing. Stabilitas nilai tukar dianggap sebagai faktor penarik FDI karena mengurangi ketidakpastian terhadap hasil investasi. Fluktuasi nilai tukar yang ekstrem dapat meningkatkan risiko nilai tukar, yang berpotensi menghambat aliran investasi asing.

Ekspor turut menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi arus masuk FDI. Ekspor merujuk pada aktivitas penjualan barang dan jasa dari suatu negara ke negara lain, yang secara umum dipandang sebagai salah satu indikator utama daya saing ekonomi suatu negara di pasar global. Ekspor merupakan perdagangan di mana sejumlah besar barang dijual dari wilayah domestik kepada mitra dagang asing, sesuai dengan kebijakan dan kondisi yang telah ditentukan (Rosdiana et al., 2025). Ekspor terjadi ketika kebutuhan pasar domestik telah terpenuhi atau ketika suatu produk memiliki daya saing tinggi di pasar internasional, sehingga layak untuk ditawarkan secara global. Tingginya nilai ekspor suatu negara dapat memberikan sinyal positif kepada investor asing, karena hal tersebut mencerminkan kekuatan pasar domestik serta prospek pertumbuhan ekonomi yang menjanjikan. Kondisi ini dapat meningkatkan daya tarik negara tersebut sebagai tujuan investasi asing langsung.

Inflasi juga merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi arus masuk FDI. Inflasi merupakan situasi terjadinya peningkatan harga barang dan jasa secara keseluruhan dan terjadi secara terus menerus di suatu wilayah. Pengukuran inflasi dapat dilakukan melalui Indeks Harga Konsumen (IHK) yang mencatat perubahan harga barang dan

jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat. Inflasi juga terjadi saat jumlah uang yang beredar di masyarakat melebihi ketersediaan barang dan jasa, sehingga menyebabkan depresiasi nilai mata uang dan naiknya harga barang dan jasa. Inflasi juga bisa timbul akibat kenaikan biaya produksi (*cost-push inflation*), meningkatnya permintaan terhadap barang dan jasa (*demand-pull inflation*), kenaikan harga bahan baku, serta peningkatan upah tenaga kerja. Keadaan inflasi yang sangat tinggi dan sulit dikendalikan disebut sebagai hiperinflasi. Inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya saing barang dan jasa serta menurunkan keuntungan perusahaan. Selain itu, inflasi juga berdampak pada meningkatnya biaya produksi akibat kenaikan harga faktor input. Jika suatu negara mengalami inflasi yang tinggi, daya beli masyarakat cenderung menurun, sehingga investor menjadi kurang tertarik untuk menanamkan modal di negara tersebut. Sebaliknya, apabila inflasi terkendali dan daya beli masyarakat tetap kuat, kondisi ini dapat menarik minat investor untuk berinvestasi. Investor menganggap inflasi sebagai indikator stabilitas makroekonomi dalam menentukan lokasi investasi mereka (Syarkani, 2021). Inflasi berdampak negatif terhadap FDI di negara-negara berpendapatan rendah (Aslam dan Rudatin, 2022).

Suku bunga juga merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi arus masuk FDI ke suatu negara. Suku bunga merupakan biaya yang dikenakan kepada peminjam atas penggunaan dana dalam jangka waktu tertentu, sekaligus menjadi bentuk imbal hasil bagi pemberi pinjaman atau investor atas penempatan dana. Semakin tinggi tingkat suku bunga, maka semakin besar pula biaya investasi yang harus ditanggung. Dalam konteks makroekonomi, suku bunga berfungsi sebagai salah satu instrumen utama dalam pelaksanaan kebijakan moneter oleh otoritas moneter, khususnya bank sentral. Perubahan tingkat suku bunga memiliki implikasi terhadap inflasi, nilai tukar, dan laju pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dalam perspektif investasi, suku bunga juga menjadi faktor penentu dalam pengambilan keputusan investor. Apabila tingkat suku bunga di negara tujuan investasi melebihi tingkat *return* yang diharapkan, maka investor cenderung enggan untuk menanamkan modal di negara tersebut. Sebaliknya, negara dengan tingkat suku bunga yang lebih rendah dari estimasi *return* biasanya lebih menarik bagi investor karena berpotensi memberikan margin keuntungan yang lebih tinggi. Menurut Dewi dan Setyari (2025), suku bunga justru memiliki pengaruh positif terhadap FDI, karena investor cenderung menanamkan modalnya di negara yang menawarkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi.

Kajian terhadap penelitian sebelumnya merupakan landasan penting dalam menganalisis topik yang diteliti, karena memberikan informasi mengenai hasil yang telah diperoleh dengan pendekatan metodologis yang telah diterapkan. Purnama (2022), dalam penelitiannya yang bertujuan untuk mengkaji pengaruh sejumlah indikator makroekonomi meliputi suku bunga, pertumbuhan ekonomi, Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita, dan ekspor terhadap arus FDI di kawasan ASEAN *Plus Three* dengan menggunakan metode regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap FDI. Sebaliknya, ekspor memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap peningkatan FDI di negara-negara yang dianalisis.

Sanuna (2024), dalam penelitiannya yang bertujuan untuk mengkaji pengaruh sejumlah indikator makroekonomi, yaitu inflasi, nilai tukar, nilai ekspor, dan tingkat keterbukaan perdagangan, terhadap arus masuk FDI di sembilan negara anggota ASEAN menggunakan metode regresi data panel dengan pendekatan *fixed effect model*. Hasil analisis menunjukkan bahwa inflasi dan nilai tukar tidak berpengaruh yang signifikan terhadap FDI. Sebaliknya, nilai ekspor memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap peningkatan aliran FDI di kawasan yang diteliti.

Kinanti (2024), dalam penelitian yang bertujuan untuk mengkaji pengaruh indeks persepsi korupsi (*Corruption Perception Index*), indeks kemudahan berbisnis (*Ease of Doing Business Index*), tingkat inflasi, dan pertumbuhan ekonomi terhadap arus masuk FDI di delapan negara anggota ASEAN setelah implementasi integrasi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada periode 2016–2020. Penelitian ini menggunakan metode analisis data panel dengan pendekatan *Random Effect Model* (REM). Hasil analisis secara parsial menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap FDI.

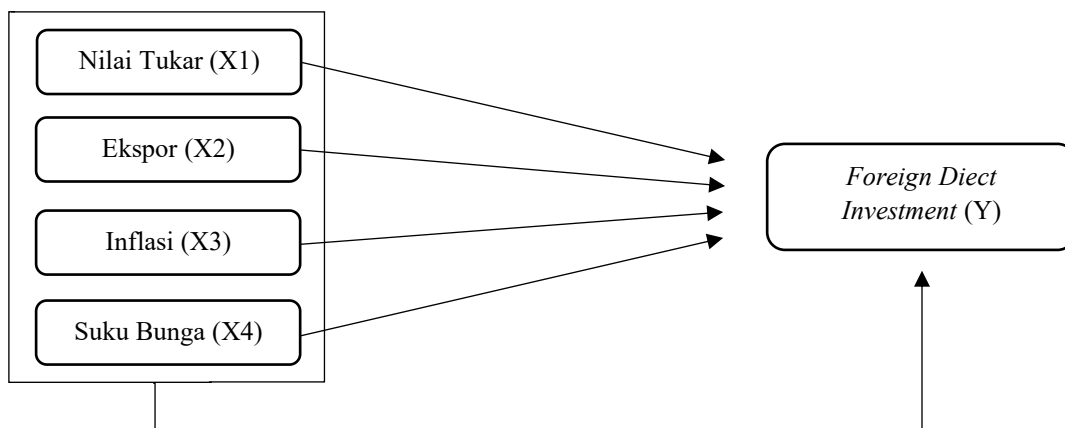
Ristianto dan Hasmarini (2025), dalam penelitian menunjukkan bahwa suku bunga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap FDI, sementara variabel inflasi, dan nilai tukar tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Namun, secara simultan, semua variabel tersebut terbukti memengaruhi FDI. Temuan ini menekankan pentingnya menjaga stabilitas kebijakan suku bunga sebagai strategi utama dalam meningkatkan daya saing negara-negara ASEAN dalam menarik arus FDI.

ASEAN telah menjadi destinasi menarik bagi investor asing karena potensi pasar, kebijakan ekonomi terbuka, dan pertumbuhan ekonomi yang relatif stabil. Namun, aliran FDI tidak selalu konsisten dan sangat dipengaruhi oleh variabel makroekonomi. Maka, penting untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang memengaruhi FDI, khususnya nilai tukar, ekspor, inflasi, dan suku bunga mengingat variabel-variabel tersebut sangat fluktuatif dan rentan terhadap guncangan global. Perbedaan pengaruh nilai tukar, tingkat inflasi, dan tingkat suku bunga yang mungkin berpengaruh ke FDI yang terjadi di empat negara utama dengan arus masuk FDI terbesar di ASEAN yakni Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Vietnam menjadi landasan utama dalam pelaksanaan penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh secara parsial dan simultan nilai tukar, nilai ekspor, inflasi, dan suku bunga terhadap arus masuk FDI di empat negara ASEAN selama periode 2014–2023. Berdasarkan uraian tersebut, penulis memandang penting untuk mengkaji lebih lanjut isu tersebut melalui penelitian tentang pengaruh nilai tukar, ekspor, inflasi, dan suku bunga terhadap FDI di empat negara ASEAN tahun 2014–2023.

## 2. METODE PENELITIAN

### 2.1 Kerangka Dasar Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi data panel yang diolah menggunakan perangkat lunak E-Views 12. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang mencakup empat negara, yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Vietnam, dalam kurun waktu sepuluh tahun, dari tahun 2014 hingga 2023. Pemilihan sampel yang terdiri dari empat negara tersebut dilandasi oleh pertimbangan bahwa keempat negara tersebut menurut *World Bank* menyumbang lebih dari 80% terhadap total arus masuk FDI tahunan di kawasan ASEAN. Sumber data pada penelitian ini berasal dari *World Bank*, situs bank sentral di setiap negara, serta institusi terpercaya lainnya, seperti CEIC Data.



Gambar 1. Kerangka Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- H1 : Diduga nilai tukar berpengaruh negatif terhadap FDI.
- H2 : Diduga ekspor berpengaruh positif terhadap FDI.
- H3 : Diduga inflasi berpengaruh negatif terhadap FDI.
- H4 : Diduga suku bunga berpengaruh negatif terhadap FDI.
- H5 : Diduga nilai tukar, ekspor, inflasi, dan suku bunga secara simultan berpengaruh terhadap FDI.

Penelitian ini melibatkan satu variabel dependen (Y) dan empat variabel independen (X). Variabel dependen yang dianalisis adalah *net inflows* dari FDI, yaitu selisih antara total arus masuk investasi asing ke suatu negara (*inflows*) dan total arus keluar investasi asing dari negara tersebut (*outflows*) dalam periode waktu tertentu. Dengan demikian, variabel ini merepresentasikan jumlah bersih investasi asing yang masuk di dalam suatu negara. Adapun variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi nilai tukar, nilai ekspor, tingkat inflasi, dan suku bunga riil. Berikut adalah model ekonometrika dalam penelitian ini:

$$FDI_{it} = \beta_0 + \beta_1 ER_{it} + \beta_2 EKS_{it} + \beta_3 I_{it} + \beta_4 IR_{it} + \varepsilon_{it} \tag{1}$$

Persamaan model mencakup variabel dependen berupa FDI yang diukur dalam satuan USD, serta empat variabel independen, yakni nilai tukar (ER), ekspor (EKS), inflasi (I), dan suku bunga (IR). Nilai tukar merepresentasikan jumlah mata uang domestik per satuan USD, sementara ekspor mencerminkan total nilai ekspor barang dan jasa suatu negara. Inflasi dinyatakan dalam persentase sebagai indikator tingkat kenaikan harga umum, dan suku bunga menggambarkan tingkat imbal hasil atas pinjaman atau investasi. Model ini juga mencakup konstanta (intersep) yang menangkap pengaruh tetap yang tidak dijelaskan oleh variabel independen, serta komponen *error term* yang mencerminkan gangguan acak. Subskrip *i* dan *t* masing-masing menunjukkan dimensi negara dan tahun, sesuai dengan karakteristik data panel yang menggabungkan variasi lintas negara dan waktu. Dengan struktur ini, model dapat mengidentifikasi pengaruh simultan dan parsial dari variabel-variabel makroekonomi terhadap FDI dalam konteks lintas negara dan tahun.

Dalam analisis statistik data panel, perlu adanya pemilihan model estimasi terbaik di antara *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Pemilihan model dimulai dengan uji *Chow* untuk menentukan apakah model yang lebih tepat adalah FEM atau CEM; jika nilai probabilitas < 0,05, maka FEM dipilih, sebaliknya jika  $\geq 0,05$ , maka yang dipilih adalah CEM. Selanjutnya, dilakukan uji *Hausman* untuk memilih antara FEM dan REM; apabila probabilitas < 0,05, maka FEM dipilih, sedangkan jika probabilitas  $\geq 0,05$ , maka REM menjadi model yang tepat. Terakhir, uji *Lagrange Multiplier* (LM) digunakan untuk membandingkan CEM dan REM; jika probabilitas  $\geq 0,05$ , maka CEM dipilih, dan jika probabilitas < 0,05, maka REM yang digunakan.

Setelah menentukan model estimasi panel terbaik, langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian terhadap asumsi-asumsi klasik, seperti uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji normalitas. Namun demikian, dalam konteks regresi data panel jika menggunakan salah satu di antara CEM atau FEM tidak diwajibkan melakukan seluruh uji asumsi klasik. Pada analisis regresi data panel menggunakan salah satu di antara CEM atau FEM, hanya uji multikolinearitas dan heteroskedastisitas yang secara umum perlu dilaksanakan. Uji multikolinearitas menjadi

penting apabila terdapat lebih dari satu variabel independen, sedangkan uji heteroskedastisitas diperlukan karena data panel cenderung memiliki karakteristik yang menyerupai data *cross-section*, yang rawan mengalami heteroskedastisitas. Sementara itu, uji autokorelasi tidak menjadi keharusan karena lebih relevan digunakan untuk data *time series* murni. Uji normalitas pun tidak wajib, terutama bila ukuran sampel cukup besar, karena asumsi normalitas bukan merupakan prasyarat untuk menghasilkan estimasi BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Dengan demikian, dalam analisis regresi data panel, uji multikolinearitas dan heteroskedastisitas merupakan pengujian asumsi klasik yang utama.

Setelah pengujian asumsi klasik dilakukan, tahap berikutnya adalah estimasi regresi data panel. Dalam proses ini, dilakukan beberapa uji statistik, antara lain uji-t yang bertujuan untuk menguji signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Selain itu, dilakukan pula uji-F untuk mengevaluasi apakah variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Salah satu indikator penting dalam analisis regresi adalah koefisien determinasi, atau yang dikenal sebagai *R-squared*, yang berfungsi untuk mengukur sejauh mana variabilitas dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model. Nilai *R-squared* berada dalam rentang 0 hingga 1, di mana semakin mendekati angka 1, semakin besar pula proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh model, yang menunjukkan tingkat kecocokan model yang semakin tinggi.

## 2.2 Foreign Direct Investment (FDI)

Dalam arti luas FDI merupakan penanaman modal oleh seorang investor perseorangan atau perusahaan, atau bahkan pemerintah dari negara lain yang masuk ke dalam bisnis atau ke suatu proyek guna membangun kendali atas bisnis tersebut, sehingga FDI ini melibatkan dua negara sekaligus. FDI dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, termasuk penggabungan dan akuisisi perusahaan, pembangunan infrastruktur, reinvestasi laba yang didapatkan dari bisnis di mancanegara, dan pemberian utang antar perusahaan. FDI dalam arti lebih sempit merujuk pada pembangunan fasilitas baru dan penguasaan hak manajemen jangka panjang pada perusahaan yang beroperasi di perekonomian selain negara asal investor. FDI umumnya didorong oleh tujuan memperoleh pengembalian investasi jangka panjang dari perusahaan di luar negeri. Proses ini mencakup pendirian fasilitas fisik seperti pabrik, pembentukan anak perusahaan, atau penguatan kepemilikan oleh perusahaan induk. FDI dalam penelitian ini diukur berdasarkan selisih antara total arus masuk dan total arus keluar investasi asing tahunan yang dinyatakan dalam satuan USD, yang diperoleh dari situs resmi *world bank*.

## 2.3 Nilai Tukar

Nilai tukar merepresentasikan harga suatu mata uang domestik terhadap mata uang asing dan menunjukkan jumlah unit satu mata uang yang dapat ditukar dengan unit mata uang lainnya. Nilai tukar ini memiliki peranan strategis dalam konteks perdagangan internasional, arus investasi lintas negara, serta perumusan kebijakan moneter. Stabilitas nilai tukar dianggap sebagai faktor penarik FDI karena mengurangi ketidakpastian terhadap hasil investasi. Namun demikian, perubahan nilai tukar dapat menimbulkan dampak yang beragam terhadap FDI. Depresiasi mata uang domestik yang bersifat berkelanjutan dapat meningkatkan daya tarik investasi karena menurunkan biaya produksi. Sebaliknya, fluktuasi nilai tukar yang ekstrem dapat meningkatkan risiko nilai tukar, yang berpotensi menghambat aliran investasi asing. Dalam penelitian ini, nilai tukar yang digunakan merupakan nilai tukar rata-rata tahunan mata uang domestik terhadap USD, yang diperoleh dari situs resmi bank sentral di setiap negara yang diteliti.

## 2.4 Ekspor

Ekspor didefinisikan sebagai proses penyaluran barang atau jasa ke pasar internasional dengan harapan memperoleh kompensasi dalam bentuk mata uang asing (Davis dan Akbar, 2022). Dengan kata lain ekspor merujuk pada aktivitas penjualan barang dan jasa dari suatu negara ke negara lain, yang secara umum dipandang sebagai salah satu indikator utama daya saing ekonomi suatu negara di pasar global. Tingginya nilai ekspor mencerminkan kapasitas produksi domestik yang kuat serta daya tarik pasar yang dapat mendorong peningkatan minat investor asing untuk menanamkan modalnya. Secara konseptual, ekspor merupakan bentuk perdagangan internasional yang melibatkan pengalihan barang atau jasa dari dalam negeri ke luar negeri dengan mematuhi regulasi dan ketentuan hukum yang berlaku, serta umumnya disertai dengan pembayaran dalam mata uang asing. Ekspor terjadi ketika kebutuhan pasar domestik telah terpenuhi atau ketika suatu produk memiliki daya saing tinggi di pasar internasional, sehingga layak untuk ditawarkan secara global. Dalam penelitian ini, variabel ekspor diukur berdasarkan total nilai tahunan ekspor barang dan jasa dari masing-masing negara yang dinyatakan dalam USD, yang diperoleh dari situs resmi *world bank*.

## 2.5 Inflasi

Inflasi merupakan situasi terjadinya peningkatan harga barang dan jasa secara keseluruhan dan terjadi secara terus menerus di suatu wilayah. Pengukuran inflasi dapat dilakukan melalui Indeks Harga Konsumen (IHK), IHK sendiri mencatat perubahan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat. Inflasi juga terjadi saat jumlah uang yang beredar di masyarakat melebihi ketersediaan barang dan jasa, sehingga menyebabkan depresiasi nilai mata uang dan naiknya harga barang dan jasa. Inflasi juga bisa timbul akibat kenaikan biaya produksi (*cost-push inflation*), meningkatnya permintaan terhadap barang dan jasa (*demand-pull inflation*), kenaikan harga bahan baku, serta peningkatan upah tenaga kerja. Keadaan inflasi yang sangat tinggi dan sulit dikendalikan disebut sebagai hiperinflasi. Mengendalikan inflasi merupakan suatu hal yang sangat penting karena inflasi yang tidak terkendali dapat membawa

keterpurukan bagi perekonomian. Tingkat inflasi yang tinggi merupakan fenomena moneter yang banyak terjadi di berbagai negara di dunia. Inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya saing barang dan jasa serta menurunkan keuntungan perusahaan. Selain itu, inflasi juga berdampak pada meningkatnya biaya produksi akibat kenaikan harga faktor input. Jika suatu negara mengalami inflasi yang tinggi, daya beli masyarakat cenderung menurun, sehingga investor menjadi kurang tertarik untuk menanamkan modal di negara tersebut. Sebaliknya, apabila inflasi terkendali dan daya beli masyarakat tetap kuat, kondisi ini dapat menarik minat investor untuk berinvestasi.

## 2.6 Suku Bunga

Suku bunga merupakan biaya yang dikenakan kepada peminjam atas penggunaan dana dalam jangka waktu tertentu, sekaligus menjadi bentuk imbal hasil bagi pemberi pinjaman atau investor atas penempatan dana dalam instrumen keuangan, seperti deposito dan obligasi. Dalam konteks makroekonomi, suku bunga berfungsi sebagai salah satu instrumen utama dalam pelaksanaan kebijakan moneter oleh otoritas moneter, khususnya bank sentral. Perubahan tingkat suku bunga memiliki implikasi signifikan terhadap inflasi, nilai tukar, serta laju pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dalam perspektif investasi, suku bunga juga menjadi faktor penentu dalam pengambilan keputusan penanaman modal. Apabila tingkat suku bunga di negara tujuan investasi melebihi tingkat *return* yang diharapkan, maka investor cenderung enggan untuk menanamkan modal di negara tersebut. Sebaliknya, negara dengan tingkat suku bunga yang lebih rendah dari estimasi *return* biasanya lebih menarik bagi investor karena berpotensi memberikan margin keuntungan yang lebih tinggi. Data suku bunga dalam penelitian ini diperoleh dari sumber resmi bank sentral masing-masing negara yang menjadi objek penelitian.

## 2.7 Teori Inflasi Fisher Effect

Teori inflasi *Fisher Effect* menjelaskan keterkaitan antara tingkat suku bunga nominal dan tingkat inflasi. Berdasarkan implikasi teori ini, investor cenderung menghindari negara-negara dengan tingkat inflasi yang tinggi karena tingginya risiko terhadap pengembalian investasi riil yang rendah serta ketidakstabilan harga. Negara dengan inflasi tinggi umumnya perlu menawarkan suku bunga nominal yang lebih tinggi guna menarik investor, namun hal tersebut tidak selalu menjamin imbal hasil riil yang kompetitif apabila inflasi tetap tinggi atau berfluktuasi (Pandiangan dkk., 2025). Oleh karena itu, *Fisher Effect* menjadi landasan yang penting dalam perumusan kebijakan moneter dan strategi investasi lintas negara, karena menghubungkan ekspektasi inflasi dengan penentuan suku bunga nominal serta pengambilan keputusan dalam investasi.

## 2.8 Teori OLI (*Ownership, Location, and Internalization*)

Teori OLI (*Ownership, Location, Internalization*), yang dikembangkan oleh John H. Dunning, merupakan kerangka konseptual yang digunakan untuk menganalisis motivasi perusahaan dalam melakukan investasi langsung luar negeri. (Louhenapessy dkk., 2024) menekankan bahwa tiga komponen utama dalam teori OLI yakni keunggulan kepemilikan (*ownership advantages*), keunggulan lokasi (*location advantages*), dan keunggulan internal (*internalization advantages*) merupakan landasan konseptual yang mendasari pengambilan keputusan perusahaan dalam melakukan FDI. Menurut (Kusuma, 2023), keunggulan kepemilikan mengacu pada keunggulan spesifik yang dimiliki oleh perusahaan, baik dalam bentuk aset berwujud maupun tidak berwujud, seperti teknologi, merek, inovasi, kapabilitas manajerial, dan struktur organisasi. Keunggulan ini memberikan nilai lebih yang memungkinkan perusahaan bersaing secara efektif dengan entitas lokal di negara tujuan investasi. Keunggulan lokasi menurut (Mahr & Wamicha, 2023) mencakup berbagai faktor seperti akses terhadap pasar, biaya tenaga kerja yang murah, ketersediaan sumber daya, insentif pajak, serta dukungan dari kebijakan pemerintah. Perusahaan cenderung melakukan investasi langsung luar negeri apabila manfaat-manfaat tersebut tidak tersedia di negara asalnya. Dalam konteks penelitian ini, variabel-variabel seperti nilai tukar, inflasi, suku bunga, dan ekspor dikategorikan sebagai bentuk keunggulan lokasi yang memiliki peran strategis dalam mendorong masuknya FDI. Keunggulan internal merupakan manfaat yang diperoleh perusahaan ketika memilih untuk mengelola secara langsung aktivitas usahanya di luar negeri, dibandingkan dengan menggunakan mekanisme eksternal seperti kontrak. Pendekatan ini memungkinkan perusahaan untuk mempertahankan kendali penuh atas teknologi, pengetahuan, dan proses operasional, sehingga dapat meningkatkan efisiensi operasional. Keunggulan ini menjadi salah satu faktor pendorong utama bagi perusahaan dalam berinvestasi langsung di luar negeri sebagai strategi ekspansi, dibandingkan alternatif seperti ekspor atau pemberian lisensi kepada pihak ketiga.

# 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

## 3.1 Hasil

Hasil analisis statistik diperoleh melalui estimasi data panel dengan pendekatan regresi. Tahapan analisis mencakup pengujian asumsi klasik untuk memastikan validitas model, pemilihan spesifikasi model regresi panel yang paling sesuai baik *common effect*, *fixed effect*, maupun *random effect* serta menguji signifikansi parameter estimasi guna mengidentifikasi pengaruh antarvariabel secara statistik.

### 3.1.1 Uji Pemilihan Model

Uji pemilihan model bertujuan untuk menentukan model estimasi yang paling sesuai di antara tiga alternatif, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Dalam penelitian ini, proses pemilihan model dilakukan melalui serangkaian tahapan pengujian sebagai berikut:

**Tabel 1.** Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f.	Probability
Cross-section F	13.366651	(3,32)	0.0000
Cross-section Chi-square	32.492699	3	0.0000

Uji Chow digunakan untuk menentukan model yang lebih sesuai antara FEM dan CEM. Apabila nilai probabilitas  $< 0,05$ , maka model FEM dinyatakan lebih tepat. Sebaliknya, jika nilai probabilitas  $\geq 0,05$ , maka CEM yang dipilih. Berdasarkan hasil yang ditampilkan pada tabel 1 di atas, diketahui bahwa nilai probabilitas sebesar 0,0000 berada di bawah ambang batas 0,05, sehingga model yang paling tepat digunakan adalah FEM.

Setelah pelaksanaan uji Chow, tahap selanjutnya adalah melakukan uji Hausman guna menentukan model estimasi yang paling sesuai antara FEM dan REM. Apabila nilai probabilitas  $< 0,05$ , maka FEM dianggap lebih tepat, sedangkan jika nilai probabilitas  $\geq 0,05$ , maka REM menjadi pilihan yang lebih sesuai. Namun, dalam konteks data panel yang digunakan dalam penelitian ini yang mencakup empat negara selama periode 2014–2023 dengan empat variabel independen, model REM tidak dapat diestimasi menggunakan perangkat lunak E-Views 12. Hal ini disebabkan oleh jumlah unit *cross-section* (negara) yang lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah variabel yang harus diestimasi. Model REM membutuhkan jumlah *cross-section* yang memadai untuk menghasilkan estimasi yang efisien, jika jumlah *cross-section* terlalu kecil, maka estimasi model REM tidak dapat dilakukan secara akurat. Sehingga menggunakan FEM karena waktu (t) yang panjang dan FEM lebih stabil dibandingkan REM pada sampel (n) yang kecil. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan keterbatasan teknis serta dasar teoritis dan stabilitas parameter, penelitian ini menggunakan FEM sebagai model estimasi yang dipilih.

### 3.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya korelasi tinggi atau hubungan linear yang signifikan antar variabel independen dalam suatu model regresi (Effiyaldi dkk., 2022). Adanya multikolinearitas menunjukkan bahwa satu atau lebih variabel independen memiliki keterkaitan yang sangat kuat satu sama lain, yang dapat memengaruhi validitas estimasi model. Berdasarkan kriteria, multikolinearitas dianggap terjadi apabila nilai korelasi antar variabel independen melebihi 0,80. Jika nilai korelasi antar variabel kurang dari 0,80, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model. Berikut ini disajikan hasil uji multikolinearitas yang dilakukan dalam penelitian ini:

**Tabel 2.** Uji Multikolinearitas

	Nilai Tukar	Nilai Ekspor	Inflasi	Suku Bunga
Nilai Tukar	1,000000	-0,460019	0,066394	0,426226
Nilai Ekspor	-0,460019	1,000000	0,164477	-0,501890
Inflasi	0,066394	0,164477	1,000000	-0,582758
Suku Bunga	0,426226	-0,501890	-0,582758	1,000000

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 2 di atas, diketahui bahwa nilai korelasi antar variabel independen berada di bawah angka 0,80. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat indikasi multikolinearitas dalam model, sehingga hubungan antar variabel independen tidak menimbulkan masalah korelasi yang tinggi.

### 3.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Ismanto dan Pebruary (2021) menyatakan bahwa uji heteroskedastisitas merupakan prosedur dalam analisis regresi yang bertujuan untuk mengidentifikasi adanya ketidaksamaan varians residual antar unit observasi. Ketidakkonsistenan varians ini dapat berdampak pada penurunan akurasi dan efisiensi estimasi parameter model. Dengan demikian, pengujian ini dilakukan untuk mendeteksi keberadaan gejala heteroskedastisitas dalam regresi data panel. Heteroskedastisitas merupakan suatu kondisi dalam model regresi di mana varians dari kesalahan (*error*) tidak bersifat konstan antar observasi. Padahal, dalam analisis regresi, salah satu asumsi fundamental yang harus dipenuhi adalah bahwa *error* memiliki varians yang homogen atau konstan, yang dikenal sebagai asumsi homoskedastisitas. Berikut ini adalah hasil uji heteroskedastisitas yang dilakukan dalam penelitian ini:

**Tabel 3.** Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Probability
C	-5.78E+09	1.38E+10	-0.419167	0.6779
ER	1294314.	1553101.	0.833374	0.4108
EKS	-0.002242	0.011799	-0.190005	0.8505
I	3.26E+08	3.61E+08	0.903597	0.3730

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Probability
IR	1.75E+08	4.16E+08	0.420607	0.6769

Dalam penelitian ini, pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan metode Uji Glejser. Kriteria penentuannya didasarkan pada nilai probabilitas signifikansi, apabila nilai probabilitas regresi kurang dari 0,05, maka terdapat indikasi adanya heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai probabilitas melebihi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan pada tabel 3, seluruh variabel menunjukkan nilai probabilitas di atas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

### 3.1.4 Regresi Data Panel

Tabel 4. Regresi Data Panel Menggunakan FEM

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Probability
C	1.03E+11	2.91E+10	3.538000	0.0013
ER	-12474204	3272480.	-3.811851	0.0006
EKS	0.193230	0.024860	7.772595	0.0000
I	-2.57E+09	7.60E+08	-3.382828	0.0019
IR	-3.08E+09	8.76E+08	-3.514533	0.0013

Sumber: Olah data E-Views 12

Persamaannya adalah sebagai berikut:

$$FDI = 103.000.000.000 - 12.474.204 ER + 0,19323 EKS - 2.570.000.000 I - 3.080.000.000 IR + e$$

Nilai konstanta sebesar 103 miliar menunjukkan jika variabel nilai tukar, nilai ekspor, inflasi, dan suku bunga sebesar 0, maka nilai FDI sebesar 103 miliar USD dengan asumsi *ceteris paribus*. Nilai koefisien variabel nilai tukar sebesar -12.474.204 yang berarti jika nilai tukar naik sebesar 1 nilai mata uang nasional per USD (terdepresiasi) maka akan menyebabkan penurunan FDI sebesar 12.474.204 USD, begitu juga sebaliknya. Jika nilai tukar turun sebesar 1 nilai mata uang nasional per USD (terapresiasi) maka akan menyebabkan kenaikan FDI sebesar 12.474.204 USD dengan asumsi *ceteris paribus*. Nilai koefisien variabel ekspor sebesar 0,19323 yang berarti jika ekspor naik sebesar 1 USD maka akan menyebabkan kenaikan FDI sebesar 0,19323 USD, begitu juga sebaliknya. Jika ekspor turun sebesar 1 USD maka akan menyebabkan penurunan FDI sebesar 0,19323 USD dengan asumsi *ceteris paribus*. Nilai koefisien variabel inflasi sebesar -2,57 miliar yang berarti jika inflasi naik sebesar 1% maka akan menyebabkan penurunan FDI sebesar 2,57 miliar USD, begitu juga sebaliknya. Jika inflasi turun sebesar 1% maka akan menyebabkan kenaikan FDI sebesar 2,57 miliar USD dengan asumsi *ceteris paribus*. Nilai koefisien variabel suku bunga sebesar -3,08 miliar USD yang berarti jika suku bunga naik sebesar 1% maka akan menyebabkan penurunan FDI sebesar 3,08 miliar USD, begitu juga sebaliknya. Jika suku bunga turun sebesar 1% maka akan menyebabkan kenaikan FDI sebesar 3,08 miliar USD dengan asumsi *ceteris paribus*.

### 3.1.5 Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengukur signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) secara individual dalam suatu model regresi. Apabila nilai probabilitas < 0,05 atau nilai t-hitung melebihi nilai t-tabel sehingga H0 ditolak dan H1 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai probabilitas > 0,05 atau nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel sehingga H0 diterima dan H1 ditolak, maka variabel independen tersebut tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sebagai batas untuk pengujian signifikansi parsial, penelitian ini memiliki nilai t-tabel sebesar 2,03.

Berdasarkan Tabel 4, dapat disimpulkan bahwa variabel nilai tukar memiliki probabilitas sebesar 0,0006 < 0,05 dan t-hitung sebesar 3,81 > 2,03 maka nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap FDI di empat negara ASEAN tahun 2014-2023. Variabel ekspor memiliki probabilitas sebesar 0,0000 < 0,05 dan t-hitung sebesar 7,77 > 2,03 maka ekspor berpengaruh signifikan terhadap FDI di empat negara ASEAN tahun 2014-2023. Variabel inflasi memiliki probabilitas sebesar 0,0019 < 0,05 dan t-hitung sebesar 3,38 > 2,03 maka inflasi berpengaruh signifikan terhadap FDI di empat negara ASEAN tahun 2014-2023. Variabel suku bunga memiliki probabilitas sebesar 0,0013 < 0,05 dan t-hitung sebesar 3,51 > 2,03 maka suku bunga berpengaruh signifikan terhadap FDI di empat negara ASEAN tahun 2014-2023.

### 3.1.6 Uji Simultan (Uji F)

Uji F bertujuan untuk menentukan apakah variabel independen secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Dengan tingkat signifikansi 5%, kriteria Uji F adalah jika nilai probabilitas F-statistik lebih besar dari 0,05 atau nilai F hitung kurang dari F tabel, maka H0 diterima dan H1 ditolak, yang menunjukkan bahwa variabel independen secara simultan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai probabilitas F-statistik kurang dari 0,05 atau nilai F hitung lebih besar dari F tabel, maka H0 ditolak dan H1 diterima, yang berarti bahwa variabel independen secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sebagai batas untuk pengujian signifikansi simultan, penelitian ini memiliki nilai F tabel sebesar 2,64.

**Tabel 5.** Tabel Hasil Uji Simultan

Adjusted R-squared	0.951395
Prob(F-statistic)	0.000000
F-statistic	110.0551

Berdasarkan Tabel 5, dapat disimpulkan bahwa secara simultan keempat variabel independen yaitu nilai tukar, ekspor, inflasi, dan suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap FDI di empat negara ASEAN selama periode 2014–2023. Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas sebesar 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 dan nilai F hitung sebesar 110,055 lebih besar dari nilai F tabel sebesar 2,64.

### 3.1.7 Koefisien Determinasi (*R-squared*)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana variasi yang terjadi pada variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam suatu model regresi. Nilai *R-squared* berada pada kisaran 0 hingga 1, di mana semakin mendekati angka 1 maka semakin besar proporsi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh model, yang mencerminkan tingkat kecocokan model yang tinggi. Sebaliknya, apabila nilai *R-squared* rendah, hal tersebut mengindikasikan bahwa kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen relatif kecil. Berdasarkan tabel 5, diketahui bahwa nilai  $R^2$  sebesar 0,951395 berarti 95,1395% dari variasi variabel FDI mampu dijelaskan oleh variasi himpunan variabel nilai tukar, ekspor, inflasi, dan suku bunga, sisanya sebesar 4,8605% dijelaskan melalui variasi himpunan variabel lain di luar model.

## 3.2 Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap FDI. Temuan ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh (Amelia & Khoirudin, 2023), yang juga mengidentifikasi pengaruh negatif signifikan nilai tukar terhadap FDI di Indonesia. Keselarasan hasil juga ditemukan dalam penelitian (Shara & Khoirudin, 2024), yang menyimpulkan bahwa nilai tukar secara signifikan dan negatif memengaruhi FDI di sembilan negara anggota ASEAN. Pengaruh negatif tersebut menunjukkan bahwa depresiasi nilai tukar dapat menurunkan minat investor asing, karena depresiasi berpotensi mengurangi tingkat keuntungan investasi secara signifikan. Secara khusus, bagi investor asing yang berorientasi pada pasar domestik negara penerima investasi dan mengandalkan bahan baku impor, depresiasi nilai tukar akan meningkatkan biaya produksi secara signifikan, sehingga mengurangi profitabilitas. Oleh karena itu, penerapan kebijakan yang mendukung stabilitas nilai tukar seperti pengendalian suku bunga dan meminimalkan volatilitas menjadi penting dalam upaya menarik arus FDI yang lebih besar, khususnya di empat negara ASEAN yang menjadi fokus penelitian ini.

Variabel ekspor terbukti memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap FDI. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh (Amelia & Khoirudin, 2023), yang menyatakan bahwa ekspor berkontribusi secara positif dan signifikan terhadap peningkatan penanaman modal asing. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian (Muzakki & Sukim, 2022), yang menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara ekspor terhadap FDI di luar wilayah Pulau Jawa dan Bali. Peningkatan volume ekspor mencerminkan kekuatan pasar suatu negara dan menjadi daya tarik bagi investor asing, karena negara dengan tingkat ekspor yang tinggi dipersepsikan sebagai negara yang kompetitif dan terintegrasi dalam sistem perdagangan global. Peningkatan ekspor juga mencerminkan efisiensi produksi dan besarnya potensi pasar domestik, yang pada gilirannya mendorong perusahaan multinasional untuk menanamkan modalnya. Strategi peningkatan ekspor bernilai tambah seperti produk setengah jadi dan produk siap pakai perlu diiringi dengan perluasan akses ke pasar internasional serta peningkatan kualitas infrastruktur logistik, termasuk fasilitas pelabuhan. Upaya tersebut akan memperkuat konektivitas perdagangan internasional dan meningkatkan daya saing investasi, sehingga mampu menarik arus FDI yang lebih besar dan berkelanjutan.

Inflasi dalam penelitian ini menunjukkan hubungan negatif yang signifikan terhadap FDI. Temuan ini konsisten dengan hasil studi Muzakki dan Sukim (2022), yang mengidentifikasi bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai FDI. Tingkat inflasi yang tinggi menciptakan ketidakpastian dalam perekonomian, yang pada akhirnya memengaruhi keputusan investor asing. Inflasi yang tinggi menyebabkan lonjakan harga barang dan jasa secara drastis. Kondisi ini berdampak pada peningkatan biaya produksi perusahaan, yang kemudian mendorong kenaikan harga jual produk. Akibatnya, daya beli masyarakat dapat menurun karena tekanan biaya yang tinggi, serta memengaruhi stabilitas makroekonomi secara keseluruhan, faktor tersebut krusial dalam membentuk persepsi dan kepercayaan investor asing. Apabila peningkatan biaya produksi tidak diimbangi dengan kenaikan harga jual yang sepadan, maka margin keuntungan perusahaan akan tergerus, yang berpotensi merugikan investor. Oleh karena itu, penting bagi otoritas moneter, khususnya bank sentral, untuk menjaga tingkat inflasi dalam kisaran yang terkendali guna menciptakan iklim investasi yang stabil dan kondusif dalam menarik FDI.

Suku bunga menunjukkan hubungan negatif yang signifikan terhadap FDI. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Ristianto dan Hasmarini (2025), yang menunjukkan bahwa suku bunga secara signifikan dan negatif memengaruhi FDI di lima negara ASEAN selama periode 2017–2023. Hasil yang sama juga terlihat pada penelitian Putri et al. (2021), yang mengungkapkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap arus masuk investasi asing langsung di Indonesia. Suku bunga merupakan salah satu indikator utama dalam menilai daya tarik suatu negara sebagai lokasi investasi. Peningkatan suku bunga berpotensi menaikkan biaya pinjaman domestik yang harus

ditanggung oleh investor asing, khususnya bagi mereka yang mengandalkan pembiayaan lokal untuk menjalankan proyek investasinya. Kenaikan suku bunga juga menurunkan ekspektasi terhadap imbal hasil investasi, sehingga membuat penanaman modal asing menjadi kurang menarik dan menyebabkan penurunan arus FDI. Dalam konteks ini, pemerintah dapat memainkan peran strategis dengan menyediakan berbagai bentuk insentif, seperti keringanan pajak, untuk mempertahankan daya saing investasi, terutama pada saat tingkat suku bunga berada dalam kondisi tinggi.

#### 4. KESIMPULAN

FDI memiliki peranan penting dalam mendukung stabilitas perekonomian suatu negara. Oleh karena itu, dalam merumuskan kebijakan untuk menarik arus masuk FDI, penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhinya, khususnya di empat negara ASEAN yang menjadi objek penelitian dalam periode 2014–2023. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh variabel independen yakni nilai tukar, ekspor, inflasi, dan suku bunga berpengaruh secara signifikan terhadap FDI, baik secara parsial maupun simultan. Diperlukan kebijakan strategis guna meningkatkan daya tarik FDI di empat negara ASEAN yang diteliti. Kebijakan tersebut meliputi upaya menjaga stabilitas dan volatilitas nilai tukar, seperti melalui pengendalian suku bunga. Selain itu, mendorong peningkatan ekspor bernilai tambah seperti produk setengah jadi dan produk siap pakai perlu disertai dengan perluasan akses ke pasar global serta penguatan infrastruktur logistik, termasuk optimalisasi fasilitas pelabuhan. Dalam aspek stabilitas harga, otoritas moneter, khususnya bank sentral, diharapkan mampu menjaga inflasi tetap berada dalam kisaran target yang terkendali. Di sisi lain, penyediaan insentif investasi, seperti fasilitas keringanan pajak, juga menjadi langkah strategis untuk menjaga daya saing investasi, terutama dalam kondisi tingkat suku bunga yang tinggi. Implementasi kebijakan-kebijakan tersebut penting dalam memperkuat konektivitas perdagangan internasional, meningkatkan daya saing ekonomi, serta menciptakan iklim investasi yang stabil dan kondusif, sehingga mendorong masuknya FDI secara lebih besar dan berkelanjutan. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan geografis yang hanya melibatkan empat negara anggota ASEAN. Untuk memperoleh generalisasi temuan yang lebih representatif, studi di masa mendatang disarankan untuk memperluas wilayah analisis mencakup seluruh negara ASEAN. Selain itu, perlu dipertimbangkan untuk menambahkan variabel independen lainnya, seperti indeks kemudahan berbisnis (*Ease of Doing Business*), stabilitas politik, tingkat korupsi, dan kualitas infrastruktur, guna memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap determinan FDI di kawasan tersebut.

#### REFERENCES

- Agustin, E. B., Muljaningsih, S., & Asmara, K., (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Foreign Direct Investment (FDI) di Singapura Tahun 2004-2019. *Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*, 10(2), 105-112. <http://dx.doi.org/10.35906/je001.v10i2.778>
- Amelia, R. & Khoirudin, R. (2023). Analisis yang Mempengaruhi Foreign Direct Investment di Indonesia. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 2(1), 553-562. <https://doi.org/10.62668/kapalamada.v2i01.407>
- Aslam, F. N. & Rudatin, A. (2022). Analisis Determinan Aliran Foreign Direct Investment (FDI) di Kawasan ASEAN. *Jurnal Kebijakan Ekonomi dan Keuangan*, 1(2), 205-211. <https://doi.org/10.20885/JKEK.vol1.iss2.art7>
- Davis, B. K., dan Akbar, M. A. R. (2022). Determinan Foreign Direct Investment di 6 Negara ASEAN dengan Menggunakan Pendekatan Data Panel. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 27(3), 403-417. <http://dx.doi.org/10.35760/eb.2022.v27i3.5555>
- Dewi, N. P. I. F. & Setyari, N. P. W. (2025). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Masuknya Foreign Direct Investment pada Negara Anggota G-20: Studi Empiris Negara Berkembang dan Maju Tahun 2015-2019. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(1), 508-520. <https://doi.org/10.57235/aurelia.v4i1.3855>
- Effiyaldi, Pasaribu, J. P. K., Suratno, E., Kadar, M., Gunardi, Naibaho, R., Hati, S. K., & Aryati, V. (2022). Penerapan Uji Multikolinearitas dalam Penelitian Manajemen Sumber Daya Manusia. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Kewirausahaan*, 1(2), 94-102. <https://doi.org/10.33998/jumanage.2022.1.2.89>
- Ismanto, H. & Pebruary, S. (2021). Aplikasi SPSS dan Eviews dalam Analisis Data Penelitian. Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=rnBREQAAQBAJ>
- Kinanti, S. A. (2024). Determinan Foreign Direct Investment Inflows di 8 Negara ASEAN Pasca Integrasi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) Tahun 2016–2020. UIN Syarif Hidayatullah.
- Kusuma, A. I. (2023). Foreign Direct Investment: Ditinjau dari Aspek Inflasi, Keterbukaan Perdagangan, dan Infrastruktur di Indonesia. UIN Syarif Hidayatullah.
- Louhenapessy, D. J., Leasiwal, T. C., Hanoeboen, B. R. A., & Assel, M. R. (2024). Analisis Pengaruh Ekspor dan Investasi Asing Langsung (FDI) terhadap Kesempatan Kerja di Provinsi Maluku. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 5(2), 5459-5473. <https://doi.org/10.37385/msej.v5i6.6582>
- Mahr, N., & Wamicha, E. (2023). OLI Framework: Definition, Application, & Components
- Muzakki, R. & Sukim (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Foreign Direct Investment di Luar Jawa-Bali Tahun 2011 – 2020. *Seminar Nasional Official Statistics*. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2022i1.1340>
- Pandiangan, B. V. S., Apriyani, G., Tumangger, S. S., & Siregar, S. R. (2025). Tingkat Bunga, Inflasi, dan Investasi: Hubungan dan Dampaknya dalam Perekonomian. *Jurnal Riset dan Publikasi Ilmu Ekonomi*, 3(2), 44-52. <https://doi.org/10.61132/menawan.v3i2.1277>
- Purnama, A. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Foreign Direct Investment di Negara ASEAN Plus Three. Universitas Islam Riau.
- Putri, N., K., Komara, & Setyowati, T. (2021). Pengaruh Nilai Tukar, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Suku Bunga terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia. *Jurnal Konsep Bisnis dan Manajemen*, 8(1), 11-25. <https://doi.org/10.31289/jkbm.v7i2.5422>

- Ristianto, A. & Hasmarini, M. I. (2025). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, dan GDP terhadap Investasi Asing Langsung di Lima Negara Asean selama Periode 2017-2023. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 6(4), 5607-5616. <https://doi.org/10.37385/msej.v6i4.8159>
- Rosdiana, Syofya, H., Primandari, N. R., Utami, E. Y., & Nuralam. (2025). Analisis Dampak Kebijakan Perdagangan Internasional terhadap Sektor Ekspor. *Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 6(3), 2274-2287. <https://doi.org/10.47467/elmal.v6i3.7488>
- Sanuna, M. A. (2024). Pengaruh Inflasi, Nilai Ekspor, Nilai Tukar, dan Keterbukaan Perdagangan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di 9 Negara ASEAN Periode 2010–2020. Universitas Islam Negeri Sunan KaliJaga.
- Shara, Y. & Khoirudin, R. (2024). Analysis of Foreign Direct Investment in ASEAN-9 Countries: The Role of Economic Integration. *Journal of Macroeconomics and Social Development*, 1(3). <https://doi.org/10.47134/jmsd.v1i3.222>
- Syarkani, Y. (2021). Pengaruh Market Size Keterbukaan Pasar, dan Inflasi terhadap Investasi Asing Langsung/Foreign Direct Investment (FDI) di Negara-Negara ASEAN. *Jurnal Ilmiah MEA*, 5(3), 2827-2843. <https://doi.org/10.31955/mea.v5i3.1728>